J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

# Manajemen Wisata Religi Makam-Makam di Pulau Kalimantan

**Rachmaniar[1], Renata Anisa [2]**
[1,2] Fikom Unpad
E-mail: rachmaniar@unpad.ac.id[1], renata.anisa@unpad.ac.id[2]

**Article History:**
Received: 15 Januari 2025
Revised: 02 Februari 2025
Accepted: 05 Februari 2025

**Keywords:** *manajemen, makam, Pulau Kalimantan, studi literatur*

***Abstract:*** *Makam seringkali menjadi destinasi wisata religi karena dianggap sebagai tempat sakral yang memiliki makna spiritual bagi para pengunjung. Orang-orang sering mengunjungi makam untuk berdoa, mengenang tokoh-tokoh agama atau tokoh-tokoh terkenal yang dimakamkan di sana, serta mencari kedamaian dan ketenangan spiritual, dan Pulau Kalimantan adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki potensi wisata religi ini. Untuk itu pengelolaan atau manajemennya menjadi sesuatu yang menarik dibahas. Guna mengkaji hal ini, digunakan metode penelitian studi literatur dengan objek penelitian, yaitu tiga kajian empiris yang membahas manajemen wisata religi Makam Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri di Kalimantan Barat, manajemen wisata religi Makam Tunggang Parangan di Kalimantan Timur, dan manajemen wisata religi Makam Datu Bagul Martapura di Kalimantan Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) beberapa makam yang ada di Pulau Kalimantan telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip manajemen – perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan makam sebagai destinasi wisata religi; 2) manajemen wisata religi beberapa makam yang ada di Pulau Kalimantan berbeda antara makam yang satu dengan lainnya, sesuai dengan situasi dan kondisi makam masing-masing; dan 3) ada baiknya jika pengelolaan makam sebagai destinasi wisata religi memiliki standar baku dalam manajemennya karena hal ini akan berdampak positif bagi pengelola, pengunjung, dan juga masyarakat sekitar*

## PENDAHULUAN

Makam sebagai wisata religi adalah tempat peristirahatan terakhir seseorang yang dihormati atau dianggap suci oleh masyarakat, yang kemudian dijadikan sebagai tujuan ziarah atau wisata spiritual. Wisata religi ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang ingin mendapatkan berkah, mendoakan arwah yang dimakamkan, atau mencari ketenangan batin.

Makam seringkali menjadi destinasi wisata religi karena dianggap sebagai tempat sakral yang memiliki makna spiritual bagi para pengunjung. Orang-orang sering mengunjungi makam

untuk berdoa, mengenang tokoh-tokoh agama atau tokoh-tokoh terkenal yang dimakamkan di sana, serta mencari kedamaian dan ketenangan spiritual. Makam juga sering dijadikan tempat untuk merayakan hari-hari suci atau perayaan keagamaan tertentu. Dengan demikian, makam memiliki daya tarik tersendiri sebagai tempat ziarah dan refleksi spiritual bagi banyak orang.

Mengunjungi makam juga bisa menjadi cara bagi seseorang untuk terhubung dengan sejarah dan tradisi agama tertentu. Makam sering menjadi tempat yang dianggap suci karena terkait dengan kisah inspiratif dari tokoh-tokoh agama atau kepribadian terkenal yang dimakamkan di sana. Para pengunjung juga sering melihat kunjungan ke makam sebagai kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang nilai-nilai agama dan filosofi kehidupan yang diwariskan oleh tokoh yang dimakamkan.

Selain itu, makam juga dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan seperti upacara, ritual, atau festival yang diadakan secara berkala. Hal ini dapat menciptakan komunitas yang terhubung melalui kepercayaan agama yang sama dan menciptakan ikatan sosial yang kuat di sekitar tempat suci tersebut. Oleh karena itu, makam tidak hanya menjadi tempat ziarah spiritual individual, tetapi juga pusat kegiatan keagamaan yang memperkuat jaringan sosial dan budaya di masyarakat setempat.

Wisata religi ini biasanya dipadukan dengan ritual atau tradisi tertentu, seperti tahlilan, doa bersama, atau bahkan tradisi khusus yang dilakukan di makam tersebut. Selain sebagai bentuk penghormatan, makam yang dijadikan wisata religi sering kali memiliki nilai sejarah atau arsitektur yang menarik, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Makam para tokoh agama, ulama, atau leluhur seringkali menjadi tujuan wisata religi. Hal ini terjadi karena makam tersebut dianggap memiliki nilai sejarah dan budaya, spiritualitas, dan komunitas. Nilai sejarah dan budaya maksudnya adalah makam tersebut seringkali menjadi saksi bisu sejarah dan menyimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sementara spiritualitas maksudnya adalah mengunjungi makam tersebut bagi sebagian orang dianggap sebagai cara untuk memperoleh berkah dan perlindungan. Lalu komunitas maksudnya adalah makam ini seringkali menjadi pusat komunitas dan tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama.

Atas hal tersebut keberadaan makam perlu mendapatkan perhatian terutama dari sisi pengelolaan dan pengembangannya mengingat wisata religi ini memiliki potensi besar dalam industri pariwisata. Dan Pulau Kalimantan sebagai salah satu pulau di Indonesia memiliki potensi wisata religi ini. Sebagai contoh, Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Kalampayan Martapura yang selalu diziarahi oleh banyak orang setiap hari dan semakin memuncak pada waktu-waktu tertentu (B, 2023) . Lalu makam ulama Syekh Abdul Hamid Bin Mufti Syekh Muhammad As'ad yang menjadi target para peziarah yang berwisata religi ke Kalimantan Tengah (disbudpar kalteng, 2023) . Kemudian Makam Guru Danau di Kalimantan Selatan yang juga selalu dipadati peziarah (Hasan, 2024) . Bahkan menurut tvonenews.com, wisata religi ziarah makam di Kalimantan Selatan bisa mencapai ribuan orang per hari nya (tvonenews.com, 2024) . Dan masih banyak makam-makam lainnya di Pulau Kalimantan yang kerap diziarahi wisatawan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menjadi tertarik untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang membahas manajemen wisata religi makam di Pulau Kalimantan. Bagaimana perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan di makam-makam tersebut. Guna menjawab tujuan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi literatur.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi literatur terdiri dari kumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengelolah bahan penelitian. Darinal dan Warsiah mengatakan bahwa studi literatur adalah jenis penelitian yang mengumpulkan banyak buku dan majalah yang berkaitan dengan subjek dan tujuan penelitian. Secara umum, masalah diselesaikan melalui penelitian studi literatur. Dalam penelitian kualitatif, studi literatur biasa juga disebut studi pustaka. Peneliti harus memiliki pemahaman yang luas tentang subjek yang akan diteliti saat menggunakan metode penelitian studi literatur. Jika tidak, penelitian tersebut akan gagal (Wiradi, 2022).

Perlu diketahui bahwa setidaknya ada lima tujuan penelitian studi literatur. Tujuan tersebut adalah 1) peneliti mencari informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti; 2) peneliti mengkaji beberapa teori dasar yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dan untuk membuat penjelasan teoritik dan empirik tentang faktor, indikator, variable, dan parameter penelitian yang diwakili dalam masalah yang ingin diselesaikan; 3) peneliti memperdalam pengetahuan mereka tentang masalah dan bidang penelitian; 4) mereka juga melihat penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian; 5) dan untuk menghindari meneliti masalah yang sama, peneliti belajar tentang aspeknya (Wiradi, 2022)

Jenis dan prosedur penelitian studi literatur dipengaruhi oleh beberapa karakteristiknya, yaitu

1. Bentuk Teks
   Dalam penelitian studi literatur, peneliti bekerja dengan teks atau data angka daripada narasumber langsung seperti orang. Teknik membaca teks sangat penting untuk studi literatur.
2. Sifat Siap Pakai
   Studi literatur memiliki sifat siap pakai, yang berarti peneliti tidak akan melakukan apa pun selain berinteraksi langsung dengan bahan yang ada di perpustakaan.
3. Bersumber dari Tangan Kedua
   Data studi literatur biasanya bersifat sekunder, artinya peneliti mendapatkan bahan dari sumber lain daripada data asli dari lapangan dari tangan pertama.
4. Tidak Ada Batasan Ruang dan Waktu
   Saat melakukan penelitian literatur, peneliti berhadapan dengan data yang tetap atau statis. Dengan kata lain, data tidak pernah berubah karena sudah disimpan dalam rekaman tertulis, seperti teks, angka, gambar, rekaman tape, atau film.

(Wiradi, 2022).

Lalu proses untuk pengumpulan penelitian studi literatur mencakup:

1. Editing
   Proses ini memerlukan peneliti untuk memeriksa kembali data yang mereka peroleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna.
2. Organizing
   Proses ini memerlukan peneliti untuk mengorganisir data yang mereka peroleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
3. Finding
   Poses ini mengharuskan peneliti menganalisis hasil pengorganisasian data secara menyeluruh dengan menggunakan prinsip, teori, dan metode yang telah ditentukan. Selama proses ini, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai hasil dari menentukan solusi masalah (Wiradi, 2022) .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan makam sebagai salah satu destinasi wisata religi menjadi hal yang perlu mendapat perhatian dalam industri pariwisata. Hal ini berdasarkan minat masyarakat mengunjungi wisata religi tersebut, dan pulau Kalimantan sebagai salah satu pulau di Indonesia memiliki banyak makam leluhur dan tokoh agama. Untuk itu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasannya menjadi hal yang perlu dibahas dan dikaji pada tulisan ini. Beberapa penelitian mencoba menyampaikan manajemen wisata religi terkait makam-makam yang ada di Pulau Kalimantan.

Penelitian pertama yang akan dikaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Raziki Waldan dan Uswatun Hasanah pada tahun 2023. Dalam penelitian ini diketahu bahwa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan Makam Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri di Kalimantan Barat adalah sebagai berikut

1. Perencanaan dibuat menyesuaikan dengan kebutuhan, dan ini mencakup perencanaan dalam peningkatan fasilitas, perluasan area parkir, hingga perencanaan pendanaan
2. Pengorganisasian mencakup surat dinas pemilihan pengurus dari instansi, pemilihan ketua wakaf, dan pembagian tugas. Lalu untuk struktur diketahui bahwa belum ada struktur tetapi untuk pembagian kerjanya sudah cukup jelas dimana sudah ada ketua wakaf, sekretaris, bendahara, dan pengurus
3. Penggerakan dilaksanakan berdasarkan tahapan perbaikan fasilitas dan juga pembagian kerja. Untuk penggerakan dilaksanakan oleh pengurus. Dalam penggerakan juga dilaksanakan perluasan area parkir berdasarkan instruksi jamaah dan petugasnya menyampaikan motivasi, bimbingan serta arahan untuk pelaksanaan perbaikan fasilitas seperti pengecatan dan perbaikan makam
4. Pengawasan dilaksanakan oleh pengurus dalam hal ini yaitu kegiatan penataan tempat

(Waldan & Hasanah, 2023)

Lalu untuk penelitian kedua yang akan dikaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah, Noorthaibah, dan Nelvy Paulina Nur pada tahun 2023. Dalam penelitian ini diketahui bahwa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan Makam Tunggang Parangan di Kalimantan Timur adalah sebagai berikut

1. Perencanaan terkait dengan hal yang sudah dilakukan, yaitu membentuk kepengurusan. Lalu perencanaan lainnya adalah membuat kubah Makam Datu Tunggang Parangan, membuat bangunan-bangunan di sekeliling Makam Mushola, dan lain sebagainya
2. Pengorganisasian terkait dengan kepengurusan Makam Datu Tunggang Parangan, dalam hal ini mencakup Ketua (Kepala Adat Kutai Lama), Sekertaris, Bendahara, Anggota dan Juru Kunci yang bertugas untuk merawat Makam Datu Tunggang Parangan
3. Penggerakan tidak disampaikan dalam penelitian ini
4. Pengawasan terkait dengan memastikan bahwa makam terjaga baik, dan itu semua dibawah pengawasan seluruh pengurus Makam Datu Tunggang Parangan

(Hidayah, Noorthaibah, & Nur, 2023).

Selanjutnya penelitian ketiga yang akan dikaji adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Maulani Akbar dan Agus Purnomo pada tahun 2023. Dalam penelitian ini diketahui bahwa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan Makam Datu Bagul Martapura di Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan terkait dengan sumber daya manusia dalam kepengurusan Makam Datu Bagul Martapura. Pada bagian ini keberadaan sumber daya manusia menjadi hal yang penting guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan

2. Pengorganisasian terkait dengan keberadaan sumber daya manusia yang telah terpenuhi dan bekerja professional, dalam hal ini yaitu warga atau masyarakat, penjaga makam dan para peziarah. Kedepannya diharapkan profesionalitasnya ini terus terjaga dan dapat ditingkatkan
3. Penggerakan terkait dengan kerjasama yang baik antara pengurus makam, pemerintah, dan masyarakat setempat untuk menjaga kebersihan dan keamanan Makam Datu Bagul Martapura. Hal ini juga tercermin dari dukungan pemerintah yang memberikan akses pada masyarakat dan pengurus makam untuk mengelola sumber daya manusia dan sumber daya finansial Makam Datu Bagul Martapura
4. Pengawasan terkait dengan hal yang dilakukan pengurus makam dan didukung oleh Dinas Pariwisata dan masyarakat setempat, dan ini mencakup tahapan penetapan standar pelaksanaan, tahapan penentuan ukuran yang dilaksanakan dalam kegiatan, tahapan membandingkan penetapan standar serta penyimpangan, dan tahapan pengambilan perbaikan. Untuk tahapan penetapan standar pelaksanaan, ini terkait dengan arahan kepada wisatawan agar tidak melakukan sesuatu yang keluar dari syariat Islam. Lalu tahapan penentuan ukuran yang dilaksanakan dalam kegiatan, ini terkait dengan waktu berziarah di pemakaman Datu Bagul. Selanjutnya tahapan membandingkan penetapan standar serta penyimpangan, ini terkait dengan mengenali pemicu terbentuknya penyimpangan serta menganalis alasan terjadinya penyimpangan. Terakhir adalah tahapan pengambilan perbaikan, ini terkait dengan tindakan yang akan diambil jika ada peziarah yang melakukan penyimpangan di pemakaman Datu Bagul. saat bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi snya kenapa dapat terjalin demikian serta pula digunakan selaku

(Akbar & Purnomo, 2023).

Berdasarkan ketiga kajian empiris diketahui bahwa ketiganya telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip manajemen – perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, meski diketahui juga bahwa dalam pembahasannya, hal-hal yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, serta diawasi berbeda antara makam satu dengan yang lain.

Hal ini menjadi kewajaran karena manajemen suatu makam tentu disesuaikan dengan situasi dan kondisi makam masing-masing. Tetapi hal yang perlu diperhatikan juga adalah ada baiknya jika setiap pengelola makam maupun Dinas Pariwisata memiliki standar baku dalam manajemen makam sebagai wisata religi.

Seperti diketahui bahwa perencanaan adalah proses merumuskan tujuan dan menentukan langkah-langkah untuk mencapainya, dan ini mencakup analisis situasi saat ini, pengidentifikasian peluang dan tantangan, serta pengembangan strategi yang jelas, dengan tujuan untuk membantu mengarahkan sesuatu ke masa depan dengan jelas dan terukur. Untuk itu standar yang bisa dilakukan dalam perencanaan makam adalah dengan menyusun rencana strategis yang mencakup visi dan misi pengelolaan makam; merencanakan pengembangan infrastruktur, fasilitas, dan program edukasi untuk pengunjung; serta mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan, baik finansial maupun manusia.

Lalu untuk pengorganisasian, ini merupakan proses menyusun sumber daya yang ada (manusia, finansial, material) guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan ini mencakup penetapan struktur kepengurusan, pembagian tugas, dan penugasan tanggung jawab, dengan tujuan memastikan semua sumber daya bekerja secara sinergis dan efektif untuk mencapai tujuan. Pada bagian ini, standar yang bisa dilakukan adalah dengan membentuk tim pengelola yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, arkeologi, dan manajemen pariwisata; lalu

mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab dalam tim, termasuk penanggung jawab kebersihan, keamanan, dan pelayanan pengunjung; serta mengembangkan struktur kepengurusan yang jelas untuk mendukung operasional pengelolaan makam.

Selanjutnya untuk penggerakan, ini merupakan proses menggerakkan dan memotivasi anggota untuk bekerja menuju pencapaian tujuan, dan hal tersebut melibatkan komunikasi, pengarahan, dan pemberian insentif, dengan tujuan untuk membangun semangat dan komitmen tim agar berkontribusi secara maksimal dalam mencapai tujuan bersama. Pada bagian ini, standar yang bisa dilakukan adalah mendorong partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan dan pemeliharaan makam; mengadakan program pelatihan bagi staf dan relawan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan layanan yang baik kepada pengunjung, dam mengimplementasikan promosi yang efektif untuk menarik pengunjung, sambil tetap menghormati nilai-nilai religius.

Terakhir adalah pengawasan, ini merupakan proses memantau dan mengevaluasi kinerja untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana, dan hal tersbeut mencakup pengukuran hasil dan perbandingan dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan tujuan mengidentifikasi masalah dan melakukan perbaikan jika diperlukan, serta memastikan akuntabilitas dalam pelaksanaannya. Untuk itu standar yang bisa dilakukan dalam perencanaan pengawasan adalah melakukan evaluasi rutin terhadap kondisi makam dan fasilitasnya untuk memastikan kebersihan dan keamanan; mengawasi dan mengevaluasi kepuasan pengunjung melalui survei atau umpan balik, guna perbaikan berkelanjutan; serta memastikan bahwa semua kegiatan pengelolaan tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan mempertahankan standar etika yang tinggi.

Jika standar baku dalam manajemen makan sebagai wisata religi ini dapat diterapkan, harapannya adalah pengunjung dapat merasakan pengalaman yang lebih bermakna, mendalam, dan menyenangkan, sehingga mereka merasa dihargai dan terhubung dengan nilai-nilai religious. Lalu juga makam terus menjadi situs sejarah dan religi yang terlindungi dan terpelihara dengan baik, dan makam pun tetap lestari sebagai warisan budaya bagi generasi mendatang.

Hal lain adalah adanya partisipasi masyarakat yang berkesinambungan dalam pengelolaan makam. Masyarakat lokal akan lebih terlibat dalam pengelolaan dan pemeliharaan makam, yang dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap tempat tersebut, dan hal ini tentu berdampak pada keberlanjutan ekonomi dimana makam menjadi destinasi wisata yang memiliki daya tariknya sendiri, terus menarik minat peziarah untuk mengunjungi destinasi tersebut, dan berpotensi meningkatkan pendapatan daerah melalui pariwisata dan kegiatan ekonomi terkait.

## KESIMPULAN

1. Beberapa makam yang ada di Pulau Kalimantan telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip manajemen – perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan makam sebagai destinasi wisata religi
2. Manajemen wisata religi beberapa makam yang ada di Pulau Kalimantan berbeda antara makam yang satu dengan lainnya, sesuai dengan situasi dan kondisi makam masing-masing
3. Ada baiknya jika pengelolaan makam sebagai destinasi wisata religi memiliki standar baku dalam manajemennya karena hal ini akan berdampak positif bagi pengelola, pengunjung, dan juga masyarakat sekitar

## DAFTAR REFERENSI

Akbar, M. M., & Purnomo, A. (2023). Analisis Strategi Perkembangan Objek Wisata Religi di Makam Datu Bagul Martapura. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 123-134.

B, A. B. (2023, Agustus 5). *Opini Publik*. Retrieved from kalimantanpost.com: https://kalimantanpost.com/2023/08/wisata-religi-di-kalimantan-selatan/

disbudpar kalteng. (2023, Juli 18). *wisata religi*. Retrieved from visit.kalteng.go.id: https://visit.kalteng.go.id/makam-syekh-abdul-hamid-ujung-pandaran/

Hasan, S. (2024, Maret 11). *Pariwisata dan Lingkungan Hidup*. Retrieved from antara kalsel: https://kalsel.antaranews.com/berita/407853/wisata-religi-di-kalsel-ramai-jelang-ramadhan

Hidayah, N., Noorthaibah, & Nur, N. P. (2023). Strategi Manajemen Wisata Religi di Kalimantan Timur (Studi Kasus Makam Tunggang Parangan). *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam*, 1-19.

tvonenews.com. (2024, April 13). *news*. Retrieved from tvonenews.com: https://www.tvonenews.com/berita/nasional/201852-wisata-religi-ziarah-makam-di-kalimantan-selatan-capai-ribuan-orang-per-hari-penyebabnya-ternyata

Waldan, R., & Hasanah, U. (2023). Manajemen Wisata Religi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri Kalimantan Barat:AnalisisPerawatan dan Promosi Wisata Religi. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 75-99.

Wiradi, G. (2022, Agustus 18). *buku*. Retrieved from kompas: https://buku.kompas.com/read/2051/metode-penelitian-studi-literatur-apa-itu